

## **Psikoterapi Islam sebagai Pendekatan Rehabilitatif bagi Individu dengan Gangguan Mental Akibat Penyalahgunaan Zat: Studi Lapangan**

**Yashika Angesti Faradhiga<sup>1</sup>, Wahyu Almizri<sup>2</sup>,  
Sinta Liputri<sup>3</sup>, Rendy Pratama<sup>4</sup>, Meliyana<sup>5</sup>, Ali Firman<sup>6</sup>**

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Institut Islam Muaro Jambi, Indonesia

Email : [yashika.faradhig@gmail.com](mailto:yashika.faradhig@gmail.com)<sup>1</sup>, [almizri.wahyu@gmail.com](mailto:almizri.wahyu@gmail.com)<sup>2</sup>, [sintaliputri@gmail.com](mailto:sintaliputri@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[rp.tookeng@gmail.com](mailto:rp.tookeng@gmail.com)<sup>4</sup>, [melyfauzan91@gmail.com](mailto:melyfauzan91@gmail.com)<sup>5</sup>, [alifirman804@gmail.com](mailto:alifirman804@gmail.com)<sup>6</sup>

### **Abstrak**

Penyalahgunaan zat psikoaktif merupakan salah satu faktor risiko utama munculnya gangguan kesehatan mental yang berdampak pada fungsi psikologis, sosial, dan spiritual individu. Pendekatan rehabilitasi yang bersifat holistik menjadi kebutuhan mendesak dalam upaya pemulihan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran psikoterapi Islam sebagai pendekatan rehabilitatif bagi individu dengan gangguan mental akibat penyalahgunaan zat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi lapangan dan analisis dokumen hasil wawancara semi-terstruktur pada pasien rehabilitasi di yayasan Rehabilitasi Islami Qurrota A'yun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa psikoterapi Islam berkontribusi dalam menurunkan intensitas gejala psikotik, meningkatkan kontrol emosi, serta memperkuat insight dan makna hidup pasien. Pendekatan ini bekerja melalui integrasi aspek psikologis dan spiritual, seperti pembiasaan ibadah, refleksi diri, dan dukungan lingkungan religius. Temuan ini menegaskan bahwa psikoterapi Islam memiliki potensi signifikan sebagai pendekatan rehabilitatif komplementer dalam pemulihan gangguan mental akibat penyalahgunaan zat.

**Kata Kunci:** *Gangguan Mental, Penyalahgunaan Zat, Psikoterapi Islam, Rehabilitasi, Studi Lapangan.*

### ***Islamic Psychotherapy as a Rehabilitative Approach for Individuals with Mental Disorders Due to Substance Abuse: A Field Study***

### **Abstract**

*Psychoactive substance abuse is a major risk factor for mental health disorders, impacting an individual's psychological, social, and spiritual functioning. A holistic rehabilitation approach is urgently needed in recovery efforts. This study aims to describe and analyze the role of Islamic psychotherapy as a rehabilitative approach for individuals with mental disorders due to substance abuse. The study used a qualitative approach with field observation and document analysis of semi-structured interviews with rehabilitation patients at the Qurrota A'yun Islamic Rehabilitation Foundation. The results indicate that Islamic psychotherapy contributes to reducing the intensity of psychotic symptoms, improving emotional control, and strengthening patients' insight and meaning in life. This approach works through the integration of psychological and spiritual aspects, such as habituation of worship, self-reflection, and support from a religious environment. These findings*

*confirm that Islamic psychotherapy has significant potential as a complementary rehabilitative approach in the recovery of mental disorders due to substance abuse.*

**Keywords:** Mental Disorders, Substance Abuse, Islamic Psychotherapy, Rehabilitation, Field Studies.

## PENDAHULUAN

Gangguan kesehatan mental akibat penyalahgunaan zat merupakan permasalahan serius yang berdampak luas terhadap fungsi psikologis, sosial, dan spiritual individu (Almizri et al., 2024). Penggunaan zat psikoaktif tidak hanya memengaruhi kondisi biologis otak, tetapi juga memicu gangguan pada proses pikir, emosi, dan perilaku (Nizar, N. C., & Daryanti, D., 2024). Dalam konteks klinis, individu dengan riwayat penyalahgunaan zat sering menunjukkan gejala psikotik, gangguan afek, serta penurunan kemampuan penilaian realitas, yang pada akhirnya menghambat fungsi adaptif dalam kehidupan sehari-hari (Wei et al., 2025).

Secara empiris, penyalahgunaan zat telah lama diidentifikasi sebagai salah satu faktor risiko utama munculnya gangguan mental berat (Almizri & Karneli, 2021). Temuan lapangan menunjukkan bahwa penggunaan zat seperti sabu dapat memicu perubahan perilaku yang signifikan, termasuk peningkatan energi semu, euforia, serta munculnya gangguan persepsi dan kecurigaan berlebihan (Fajriyanti Ramadani, A. L. Y. A., 2024). Kondisi ini sejalan dengan hasil observasi yang mencatat adanya riwayat halusinasi auditori dan delusi paranoid pada individu dengan penggunaan zat aktif dalam jangka waktu tertentu.

Berdasarkan hasil wawancara lapangan, pasien menyampaikan pengalaman subjektif yang menggambarkan dampak psikologis penggunaan zat. Pasien menyatakan bahwa ketika menggunakan zat, ia merasa "lebih bahagia, lebih percaya diri, lebih berani, dan mengalami peningkatan energi" yang oleh pasien disebut sebagai kondisi "nge-fly". Namun demikian, kondisi tersebut diikuti oleh munculnya bisikan-bisikan serta kecurigaan berlebihan terhadap orang terdekat, yang menunjukkan adanya gangguan pada fungsi realitas dan kontrol emosi.

Menariknya, ketika tidak menggunakan zat, pasien justru melaporkan kondisi emosional yang berbeda, seperti perasaan kurang percaya diri, kurang bahagia, dan emosi yang tidak stabil. Perbedaan kondisi psikologis ini mengindikasikan adanya ketergantungan psikologis terhadap zat sebagai mekanisme coping maladaptif dalam menghadapi tekanan hidup. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa penyalahgunaan zat sering kali berkaitan erat dengan masalah psikososial jangka panjang, seperti konflik keluarga dan pengalaman hidup yang penuh tekanan.

Dalam upaya pemulihan, pendekatan rehabilitasi tidak dapat hanya berfokus pada aspek medis atau farmakologis semata (Almizri, 2022). Individu dengan gangguan mental akibat penyalahgunaan zat membutuhkan pendekatan yang bersifat holistik dan berkelanjutan. Observasi lapangan menunjukkan bahwa meskipun gejala psikotik aktif telah menurun, masih terdapat sisa masalah pada proses pikir, konsentrasi, dan insight pasien, yang mengindikasikan bahwa pemulihan belum sepenuhnya tuntas.

Pendekatan psikoterapi Islam hadir sebagai alternatif rehabilitatif yang menekankan integrasi aspek psikologis dan spiritual (Almizri et al., 2022). Psikoterapi Islam memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi jasmani, psikis, dan ruhani, sehingga proses penyembuhan diarahkan tidak hanya pada pengurangan gejala, tetapi juga pada pemulihan makna hidup dan kesadaran spiritual (Rahma, A., Nova, H., & Hariry, S., 2025). Lingkungan rehabilitasi berbasis keagamaan menyediakan ruang bagi individu untuk melakukan refleksi diri, pembiasaan ibadah, serta penguatan nilai-nilai moral sebagai bagian dari proses terapi.

Hasil observasi di yayasan rehabilitasi Islami Qurrota A'yun menunjukkan bahwa pendekatan non-farmakologis berbasis nilai keagamaan berkontribusi pada peningkatan stabilitas emosi dan perilaku pasien. Pasien tampak lebih kooperatif, mampu berkomunikasi secara sederhana, serta menunjukkan harapan untuk kembali menjalani kehidupan sosial bersama keluarga. Meskipun kontak mata masih minim dan afek relatif datar, kondisi ini menunjukkan adanya perkembangan positif dibandingkan fase awal gangguan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memandang penting untuk mengkaji secara lebih mendalam peran psikoterapi Islam sebagai pendekatan rehabilitatif bagi individu dengan gangguan mental akibat penyalahgunaan zat. Studi lapangan ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai dinamika pemulihan pasien, sekaligus memperkaya khazanah keilmuan psikologi Islam dalam konteks rehabilitasi kesehatan mental.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi lapangan. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam kondisi psikologis serta dinamika pemulihan individu dengan gangguan mental akibat penyalahgunaan zat dalam konteks alami rehabilitasi. Studi lapangan memungkinkan peneliti memperoleh gambaran empiris mengenai perilaku, respons emosional, dan proses pemaknaan subjek selama menjalani rehabilitasi berbasis keagamaan (Putri, F. A., & Iskandar, W., 2025).

Teknik pengumpulan data utama dalam penelitian ini adalah observasi lapangan (Assingkily, 2021). Observasi dilakukan secara langsung terhadap subjek penelitian di lingkungan yayasan rehabilitasi, dengan durasi pengamatan sekitar 90 menit. Aspek yang diamati meliputi penampilan umum, sikap dan afek, kontak mata, pola komunikasi, proses pikir, persepsi, serta tingkat insight subjek. Selain itu, peneliti juga memanfaatkan data pendukung berupa catatan hasil wawancara semi-terstruktur dan dokumen anamnesis yang telah terdokumentasi dalam laporan observasi lapangan.

Subjek penelitian adalah individu yang memiliki riwayat gangguan mental yang berkaitan dengan penyalahgunaan zat psikoaktif dan sedang menjalani proses rehabilitasi di yayasan berbasis keagamaan. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan kriteria keterlibatan aktif dalam program rehabilitasi serta kesiapan subjek untuk berpartisipasi dalam proses observasi. Untuk menjaga etika penelitian, identitas subjek disamarkan dan data yang digunakan bersifat deskriptif tanpa mengungkap informasi personal secara rinci.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara tematik. Data hasil observasi dan dokumen pendukung diklasifikasikan berdasarkan tema-tema utama yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu kondisi psikologis subjek, dinamika pemulihan, serta peran pendekatan psikoterapi Islam dalam proses rehabilitasi. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan konsistensi antara hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi lapangan.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2025, bertepatan dengan kegiatan observasi lapangan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dan tim di lokasi rehabilitasi. Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 14 Desember 2025, dengan durasi observasi sekitar pukul 09.00 WIB hingga selesai, menyesuaikan dengan kondisi dan kesiapan subjek penelitian.

Tempat penelitian berlokasi desa Niaso di Yayasan Rehabilitasi Islami Qurrota A'yun di Provinsi Jambi, yang secara khusus menangani individu dengan gangguan mental dan permasalahan psikososial, termasuk gangguan akibat penyalahgunaan zat. Yayasan ini menerapkan pendekatan rehabilitasi non-farmakologis yang menekankan pembinaan mental, spiritual, dan sosial, sehingga relevan dengan fokus penelitian mengenai psikoterapi Islam sebagai pendekatan rehabilitatif

### **Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah individu dengan gangguan kesehatan mental yang memiliki riwayat penyalahgunaan zat psikoaktif dan sedang menjalani proses rehabilitasi di yayasan berbasis keagamaan. Berdasarkan dokumen observasi lapangan, subjek utama penelitian merupakan seorang laki-laki berusia 47 tahun, beragama Islam, dengan latar belakang pendidikan Diploma II dan riwayat pekerjaan tidak tetap. Subjek memiliki riwayat gangguan mental yang diduga berkaitan erat dengan penggunaan zat psikoaktif jenis sabu serta permasalahan psikososial jangka panjang, khususnya konflik keluarga dan kondisi broken home.

Pemilihan subjek dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan kesesuaian karakteristik subjek dengan fokus penelitian, yaitu individu yang mengalami gangguan mental akibat penyalahgunaan zat dan telah mengikuti program rehabilitasi berbasis pendekatan non-farmakologis. Berdasarkan hasil anamnesis dan observasi klinis, subjek menunjukkan riwayat gejala psikotik seperti halusinasi auditori dan delusi paranoid pada masa penggunaan zat aktif, namun pada saat observasi berlangsung gejala tersebut tampak menurun secara signifikan. Kondisi ini memungkinkan peneliti untuk mengamati dinamika pemulihan psikologis dan spiritual subjek dalam konteks rehabilitasi.

Untuk menjaga prinsip etika penelitian, identitas subjek disamarkan dan seluruh data yang digunakan bersifat deskriptif serta bertujuan akademik. Subjek terlibat dalam penelitian secara pasif melalui observasi dan analisis dokumen wawancara yang telah memperoleh persetujuan (*informed consent*) dari pihak terkait. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan subjek sebagai partisipan yang dihormati martabat dan hak-haknya, sejalan dengan prinsip etika dalam penelitian psikologi dan kesehatan mental.

## Prosedur

Prosedur penelitian diawali dengan tahap persiapan, yaitu melakukan koordinasi dengan pihak yayasan rehabilitasi sebagai lokasi penelitian untuk memperoleh izin pelaksanaan observasi lapangan. Pada tahap ini, peneliti juga mempelajari dokumen awal terkait kondisi umum subjek serta menyusun pedoman observasi yang mencakup aspek-aspek kondisi mental, perilaku, dan respons emosional subjek. Tahap persiapan dilakukan dengan tetap memperhatikan prinsip etika penelitian, khususnya terkait kerahasiaan identitas dan persetujuan partisipasi subjek (*informed consent*).

Tahap pelaksanaan penelitian dilakukan melalui observasi lapangan secara langsung terhadap subjek penelitian di lingkungan yayasan rehabilitasi. Observasi berlangsung selama kurang lebih 90 menit, dengan fokus pada pengamatan penampilan umum, sikap, afek, kontak mata, pola komunikasi, proses pikir, persepsi, serta tingkat insight subjek. Selain observasi, peneliti juga memanfaatkan data hasil wawancara semi-terstruktur dan catatan anamnesis yang telah terdokumentasi dalam laporan observasi lapangan sebagai data pendukung. Selama proses ini, peneliti berperan sebagai pengamat non-partisipan untuk meminimalkan bias dan menjaga kealamian perilaku subjek.

Tahap akhir prosedur penelitian adalah pengolahan dan analisis data. Data yang diperoleh dari observasi dan dokumen pendukung dikumpulkan, diklasifikasikan, dan dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola yang relevan dengan fokus penelitian. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan untuk menggambarkan dinamika kondisi mental subjek serta peran psikoterapi Islam sebagai pendekatan rehabilitatif. Seluruh prosedur penelitian dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan guna menghasilkan temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## Data, Intrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini berupa data kualitatif yang diperoleh dari hasil observasi lapangan dan analisis dokumen laporan wawancara terhadap individu dengan gangguan mental akibat penyalahgunaan zat. Data utama mencakup gambaran kondisi psikologis subjek, riwayat penggunaan zat, dinamika emosi dan perilaku, serta perubahan kondisi mental selama menjalani rehabilitasi. Data pendukung meliputi catatan anamnesis, hasil pemeriksaan status mental (mental status examination), dan refleksi lapangan yang terdokumentasi secara sistematis dalam laporan observasi.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah pedoman observasi terstruktur dan lembar dokumentasi. Pedoman observasi disusun untuk mengarahkan peneliti dalam mengamati aspek-aspek penting kondisi mental subjek, seperti penampilan umum, sikap, afek, kontak mata, pola komunikasi, proses pikir, persepsi, insight, dan judgment. Lembar dokumentasi digunakan untuk mencatat informasi tambahan yang diperoleh dari hasil wawancara semi-terstruktur dan arsip laporan lapangan, sehingga data yang terkumpul lebih komprehensif dan kontekstual.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan secara langsung dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara mengamati perilaku dan respons subjek dalam situasi alami di lingkungan rehabilitasi, tanpa memberikan perlakuan khusus. Studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah laporan hasil wawancara dan catatan klinis yang telah tersedia, guna memperkuat dan memverifikasi temuan observasi. Kombinasi

teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang mendalam dan menjaga keabsahan informasi melalui keterpaduan berbagai sumber data.

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif deskriptif. Analisis dilakukan untuk memahami secara mendalam kondisi psikologis subjek serta dinamika pemulihan yang terjadi selama proses rehabilitasi berbasis psikoterapi Islam. Data yang dianalisis berasal dari hasil observasi lapangan dan dokumen pendukung, seperti laporan wawancara dan catatan anamnesis.

Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan memfokuskan data pada informasi yang relevan dengan tujuan penelitian, seperti gejala gangguan mental, respons emosional, dan perubahan perilaku subjek. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis untuk memudahkan pemahaman dan penarikan makna.

Tahap akhir analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini, peneliti menginterpretasikan temuan berdasarkan pola-pola yang muncul dari data, serta mengaitkannya dengan konsep psikoterapi Islam sebagai pendekatan rehabilitatif. Untuk menjaga keabsahan hasil penelitian, peneliti melakukan pengecekan konsistensi antara hasil observasi, dokumentasi, dan konteks lapangan secara keseluruhan.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa subjek penelitian memiliki riwayat gangguan mental yang berkaitan erat dengan penyalahgunaan zat psikoaktif jenis sabu. Pada fase awal gangguan, subjek mengalami perubahan perilaku yang signifikan, terutama ketika berada dalam kondisi penggunaan zat aktif. Subjek melaporkan adanya peningkatan perasaan bahagia, percaya diri, dan energi, namun disertai dengan gangguan persepsi berupa halusinasi auditori dan kecurigaan berlebihan terhadap orang terdekat.

Secara eksplisit, subjek mengungkapkan bahwa saat menggunakan zat, ia merasa "lebih bahagia, lebih percaya diri, lebih berani, dan mengalami peningkatan energi" yang digambarkan sebagai kondisi "nge-fly". Namun, kondisi tersebut tidak berlangsung adaptif, karena diikuti oleh kesulitan mengontrol emosi, munculnya bisikan-bisikan, serta gangguan relasi interpersonal. Ketika tidak menggunakan zat, subjek justru melaporkan kondisi emosional yang tidak stabil, perasaan kurang percaya diri, dan ketidaknyamanan psikologis, yang menunjukkan adanya ketergantungan psikologis terhadap zat.

Hasil pemeriksaan status mental (Mental Status Examination) pada saat observasi menunjukkan bahwa kondisi subjek telah mengalami perbaikan dibandingkan fase akut gangguan. Subjek tampak cukup rapi dan kooperatif, meskipun kontak mata masih minim dan afek cenderung datar. Proses pikir menunjukkan sedikit kekacauan, namun subjek masih mampu mengikuti alur pembicaraan sederhana dan memberikan respons yang relevan. Halusinasi auditori tidak tampak secara langsung selama observasi, meskipun subjek memiliki riwayat gangguan tersebut di masa lalu.

Dari aspek insight, subjek berada pada tingkat parsial. Subjek menyatakan bahwa dirinya telah sembuh dan hanya menunggu untuk kembali dijemput keluarga. Temuan ini

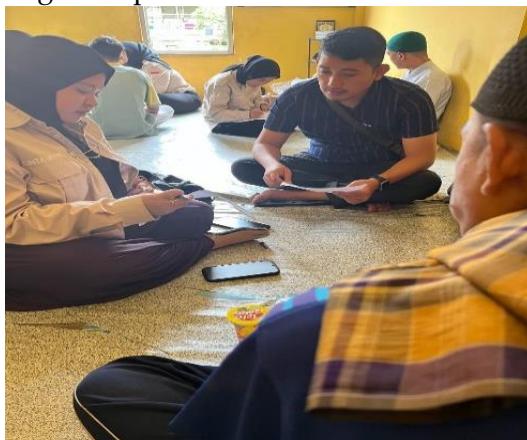
menunjukkan adanya kesadaran awal terhadap kondisi diri, namun belum sepenuhnya disertai pemahaman mendalam mengenai kebutuhan pemulihan jangka panjang. Refleksi lapangan juga menunjukkan bahwa konsentrasi subjek terbatas dan wawancara dengan durasi lebih dari lima menit menyebabkan subjek tampak lelah dan kurang fokus.

Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa gangguan mental yang dialami subjek tidak dapat dilepaskan dari riwayat penyalahgunaan zat dan permasalahan psikososial yang menyertainya. Pengalaman hidup dalam keluarga dengan kondisi broken home serta tekanan emosional jangka panjang berperan sebagai faktor predisposisi yang memperkuat kerentanan subjek terhadap gangguan mental. Dalam perspektif psikologi klinis, kondisi ini memperlihatkan interaksi kompleks antara faktor biologis, psikologis, dan sosial.



Gambar 1. Peneliti Observasi di Yayasan Rehabilitasi Islami Qurrota A'yun

Penerapan psikoterapi Islam dalam konteks rehabilitasi menunjukkan kontribusi positif terhadap proses pemulihan subjek. Lingkungan rehabilitasi berbasis keagamaan memberikan ruang bagi subjek untuk menjalani proses refleksi diri, pembiasaan ibadah, dan penguatan nilai-nilai spiritual. Secara psikologis, aktivitas religius berfungsi sebagai mekanisme coping adaptif yang membantu menstabilkan emosi dan mengurangi kecenderungan perilaku impulsif. Secara spiritual, pendekatan ini mendorong munculnya harapan dan makna hidup yang lebih positif.



Gambar 2. Peneliti melakukan wawancara

Perbaikan kondisi subjek yang ditunjukkan melalui menurunnya gejala psikotik aktif dan meningkatnya kemampuan komunikasi sederhana menunjukkan bahwa psikoterapi Islam dapat berperan sebagai pendekatan rehabilitatif yang efektif. Namun demikian, insight subjek yang masih parsial dan keterbatasan konsentrasi mengindikasikan bahwa proses pemulihan belum sepenuhnya tuntas. Hal ini menegaskan pentingnya pendampingan psikososial berkelanjutan serta pemantauan jangka panjang untuk mencegah kemungkinan kekambuhan.

Dengan demikian, psikoterapi Islam tidak hanya berfungsi sebagai pendekatan spiritual, tetapi juga memiliki implikasi psikologis yang signifikan dalam membantu individu mengelola emosi, membangun kesadaran diri, dan memperbaiki fungsi adaptif. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa rehabilitasi gangguan mental akibat penyalahgunaan zat memerlukan pendekatan integratif yang menggabungkan aspek psikologis, sosial, dan spiritual secara seimbang.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa gangguan mental yang dialami subjek memiliki keterkaitan erat dengan riwayat penyalahgunaan zat psikoaktif serta faktor psikososial jangka panjang. Penggunaan zat tidak hanya memicu gangguan persepsi dan emosi, tetapi juga memperlemah kemampuan individu dalam mengelola stres dan membangun relasi sosial yang sehat. Temuan lapangan menunjukkan bahwa meskipun gejala psikotik aktif telah menurun, masih terdapat sisa permasalahan pada aspek proses pikir, konsentrasi, dan insight subjek.

Psikoterapi Islam terbukti memiliki peran signifikan sebagai pendekatan rehabilitatif dalam proses pemulihan individu dengan gangguan mental akibat penyalahgunaan zat. Pendekatan ini bekerja melalui integrasi aspek psikologis dan spiritual, seperti pembiasaan ibadah, refleksi diri, serta penguatan nilai-nilai religius, yang membantu subjek mencapai stabilitas emosi dan meningkatkan makna hidup. Lingkungan rehabilitasi berbasis keagamaan juga memberikan dukungan sosial yang kondusif bagi proses pemulihan.

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemulihan yang dicapai masih bersifat parsial dan memerlukan pendampingan berkelanjutan. Oleh karena itu, psikoterapi Islam sebaiknya diposisikan sebagai pendekatan rehabilitatif komplementer yang diintegrasikan dengan intervensi psikologis dan pemantauan jangka panjang. Temuan ini menegaskan pentingnya pengembangan model rehabilitasi holistik yang mampu menjawab kebutuhan pemulihan gangguan mental akibat penyalahgunaan zat secara menyeluruh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Almizri, W. (2022). Model Behavior Contract Melalui Layanan Penguasaan Konten Untuk Mereduksi Addiction Smartphone Use. *Taqorrb: Journal Bimbingan Konseling Dan Dakwah*, 3(2), 24–30.
- Almizri, W., Firman, F., & Karneli, Y. (2024). E-Book-Based Group Counseling with Contingency Contracting to Reduce Bullying Among Islamic Boarding School Teenagers. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(4), 4779–4789.
- Almizri, W., Firman, F., & Netrawati, N. (2022). The role of guidance and counseling teachers in reducing bullying behavior through psychoeducation groups. *Jurnal Neo Konseling*, 4(3), 24–30.
- Almizri, W., & Karneli, Y. (2021). Teknik Desensitisasi Sistematik Untuk Mereduksi Gangguan Kecemasan Sosial (Social Anxiety Disorder) Pasca Pandemi Covid-19. *Educouns Journal: Jurnal Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 2(1). <https://doi.org/10.53682/educouns.v2i1.2130>
- Assingkily, M. S. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas: Membenahi Pendidikan dari Kelas*. Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya.
- Faradhiga, Y. A. (2015). Pengaruh dukungan sosial, Loneliness, dan Trait kepribadian terhadap gejala depresi narapidana remaja di lembaga pemasyarakatan.
- FAJRIYANTI RAMADANI, A. L. Y. A. (2024). Analisis Faktor Risiko Penyalahgunaan Narkoba pada Kalangan Pria Remaja dan Pria Dewasa (Studi Kasus Badan Narkotika Nasional Kabupaten Blitar di Tahun 2023) (Doctoral dissertation, Universitas Islam Balitar).
- Nizar, N. C., & Daryanti, D. (2024). Depresi Pasca Melahirkan Anak Pertama: Pentingnya Dukungan Sosial Dan Kepuasan Pernikahan. *INIPROLOGI: INISMA Profesional Psikologi*, 1(1), 1-8.
- Putri, F. A., & Iskandar, W. (2025). Building Social Awareness in Elementary Madrasah Students through Understanding Population and the Indonesian Government System. *Cendekiawan: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 4(2), 742-749.
- Rahma, A., Nova, H., & Hariy, S. (2025). Terapi Agama Terhadap Problematika Psikis Manusia Usia Remaja. *Jurnal Psikososial dan Pendidikan*, 1(2), 1247-1255.
- Wei, H., Tang, J., Xu, H., Shi, J., Wu, Q., & Song, Y. (2025). The longitudinal associations between Filial Piety Belief and Mobile Phone Addiction: From the Perspective of Self Determination Theory. *Frontiers in Psychology*, 16, 1635463.